

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Guru

1. Pengertian Guru

Dari segi bahasa, guru adalah orang yang mendidik dan mengajar. Istilah lain dari guru adalah pendidik ataupun pengajar. Walaupun dari segi makna, istilah pendidik dan pengajar ada sedikit perbedaan. Pendidik lebih berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik (sasarannya hati) sedangkan pengajar pada penyampaian ilmu pengetahuan (sasarannya otak).¹ Dalam UU No. 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen diuraikan bahwasanya guru adalah seorang profesional yang memiliki tugas pokok membimbing, menuntun, mengarahkan, mengajar, mengukur, serta mengevaluasi siswa dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.²

Guru merupakan sosok yang menjadi panutan, baik pada segi ilmu ataupun budi pekerti untuk anak didiknya. Oleh karenanya, pendidik perlu berhati-hati ketika berbicara juga berperilaku. Ucapan serta perilaku yang tidak benar dapat berdampak negatif bagi tumbuh kembang siswa. Dikarenakan siswa dapat mencontoh ucapan dan perilaku guru tanpa memperkirakan benar dan salah.³

Guru disebut sebagai *al-mu'alim* atau *ustadz* didalam bahasa arab, yang mempunyai tugas mengajarkan informasi di majelis talim. Bagaimanapun, dalam elemen-elemen yang menyertainya, gagasan instruktur telah meluas secara luas. Instruktur disebut guru yang cakap karena pendidik telah mengakui dan khawatir tentang perhatian wali untuk mengajar anak-anak mereka.⁴ Selain itu pendidik merupakan pendidik profesional, karena secara implisit ia sudah merelakan dirinya

¹ Mangun Budiyanoto, *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2016), 1.

² Mangun Budiyanoto, *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, 2.

³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 134.

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 23.

mengambil dan mengemban tanggung jawab untuk menuntun peserta didik menjadi manusia”.⁵

Guru dapat didefinisikan sebagai kedudukan atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus sebagai seorang guru.⁶ Guru mempunyai dua arti, yakni luas dan sempit. Secara luas, guru merupakan semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sedangkan pada arti sempit, guru atau pendidik berarti seseorang yang disiapkan dengan sengaja agar mejadi guru atau dosen.⁷

Guru adalah seseorang yang cukup umur dengan lahir juga batin, yang mempunyai kemampuan untuk mematangkan siswa ke arah kesempurnaan dengan memakai suatu cara serta pendekatan kependidikan. Guru yang berakhlak mulia berhak mendidik seseorang, supaya mempunyai pemikiran yang matang.⁸

Pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mendidik siswa, untuk itu guru dengan pengabdian dan kesetiaan berusaha membimbing dan mendukung siswa agar kelak mereka menjadi pribadi yang berharga bagi negara.⁹ Seorang guru merupakan orang yang mempunyai kompetensi untuk mempersiapkan program pendidikan juga bisa mengatur dan menjalankan kelas supaya siswa bisa belajar dan akhirnya siswa bisa memperoleh tingkat kedewasaan untuk target akhir pada proses pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwasanya guru dimaknai sebagai yang dibimbing juga diteladani, guru merupakan seseorang yang bisa menyalurkan respon yang positif kepada peseta didik pada aktivitas pembelajaran. Selain itu pendidik atau guru adalah seseorang

⁵ H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 3.

⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

⁷ H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, 135.

⁸ H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, 137.

⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 12.

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 15.

yang dipilih dan mempunyai keterampilan serta pengetahuan sesuai bidang pendidikan, melalui jalur pendidikan yang sudah di lalukannya. Selain menjadi pendidik dan pendamping, mereka juga mempunyai tugas terhadap pengembangan pribadi siswa. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik disamping mengajarkan ilmu akademik, guru pun perlu memberikan contoh tauladan yang baik sehingga bisa menjadi contoh serta bisa membantu dalam pembentukan moral dan karakter religius siswa.

2. Peranan Guru

Sebenarnya peran guru lebih luas, yakni guru sebagai pendidik, pelatih, ilmuwan dan guru teladan.¹¹ Guru memegang peranan penting dalam mendidik Di sekolah, pekerjaan dan posisi yang tepat dari pendidik dalam kerjasama ini akan menjamin tercapainya tujuan instruktif yang normal. Oleh karena itu, instruktur harus mengetahui karakteristik unik dari setiap siswa dan dia harus tidak gentar dalam menghadapi dan mencoba menyelesaikan permasalahannya.¹²

Beberapa peran guru yang dilakukan diantaranya :

- a. Teladan pada sikap, ucapan, perilaku dewasa baik mental maupun spiritual.
- b. *Director of learning*, memberikan arahan pada tahapan perubahan perilaku siswa.
- c. *Inovator*, penyebar serta pelaksana ide-ide baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- d. *Motivator*, penggali untuk membina pengembangan motivasi seperti mengapa siswa harus belajar keras, mengapa mereka mengambil jurusan ini dan lainnya.
- e. *Conductor of learning*, pendidik seakan-akan seseorang *drigent* suatu orkes, yang dipentaskan kepada siswa.
- f. *Manager of learning*, tugas pendidik tidak hanya mengelola kelas, tetapi juga mengawasi siswa.¹³

Peranan guru dalam pendidikan modern di sekolah adalah mengembangkan sumber data manusia, sebagai pangkalan budaya yang akan diberikan kepada anak-anak, sebagai

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 123.

¹² H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, 138.

¹³ H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, 141-142.

individu yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebagai individu yang bertanggung jawab atas perkembangan mental anak, merencanakan penghuni yang cerdas, menyiapkan yang terdepan dengan usia yang lebih tua, bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum, dan mewujudkan situasi lingkungan yang mendukung.¹⁴

Dalam pendidikan di sekolah guru berperan sebagai demonstran, pengelola kelas, evaluator, mediator dan fasilitator.¹⁵ Selain peran tersebut, guru juga mempunyai beberapa peran yakni sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, demonstrator, motivator, dan sebagai evaluator.¹⁶

Dari beberapa kesimpulan di atas, dapat diduga bahwa pendidik adalah contoh yang baik bagi siswa. Namun dalam mengajar di kelas, pengajar dituntut untuk memiliki kemampuan dan pemahaman dalam mengarahkan, membina dan mengkoordinasikan siswa dalam interaksi belajar dan mengajar serta peningkatan siswa.

B. Uswatun Hasanah

1. Pengertian Uswatun Hasanah

Uswatun hasanah berasal dari dua kata yaitu *uswah* yang memiliki arti teladan, dan *hasanah* yang memiliki arti sesuatu yang baik, pantas dan kebaikan. Selain itu *hasanah* memiliki arti setiap kebaikan atau kenimatan yang didapatkan seseorang untuk jiwa, fisik, serta kondisi perasaannya. Jadi uswatun hasanah merupakan suatu sikap mulia yang dapat dijadikan tauladan bagi semua orang.¹⁷

Uswatun hasanah mencakup dua rangkaian kata, yaitu *uswah* dan *hasanah*. *Uswah* artinya teladan dan panutan, sedangkan *hasanah* artinya baik. Uswatun hasanah merupakan

¹⁴ H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, 142.

¹⁵ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 9-12.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 21-31.

¹⁷ Ahsin W. Al-Hadidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2005), 303.

contoh suri tauladan yang mulia.¹⁸ Uswatun hasanah disebut juga keteladanan, menjadi pelatihan khusus sebagai isyarat visual sangat mungkin merupakan metode yang paling efektif dan telah terbukti menjadi yang terbaik dalam mengakui etos moral, mendalam, dan sosial. Mengingat pengajar adalah sosok terbaik menurut anak-anak, yang etikanya dapat diterima, dipahami atau tidak, akan dijadikan panutan oleh siswa.¹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, bisa disimpulkan bahwa uswatun hasanah adalah sifat, perilaku dan perbuatan baik yang perlu dicontoh dan diwujudkan di sekolah-sekolah yang bisa dijadikan referensi bagi guru sebagai teladan utama, sehingga diharapkan siswa mempunyai figur pendidik yang bisa dijadikan menjadi panutan atau teladan yang baik.

2. Bentuk-bentuk Uswatun Hasanah/Keteladanan Guru

a. Lisan atau Ucapan

Lisan adalah salah satu organ tubuh manusia yang memiliki peran guna mengatakan atau menekankan apa yang ada di dalam hati seseorang, meski kecil bentuk lisan memiliki peran yang begitu besar dalam organ tubuh manusia. Lisan mempunyai fungsi menjadi media berkomunikasi antar seseorang bahkan menjadi penghubung antar manusia bersama Tuhannya.

Pengaruh lisan, pembicaraan atau percakapan dengan orang tua sangat memiliki pengaruh pada anak. Dengan itu, Islam melarang percakapan yang dapat merusak akhlak serta membawa kesesatan.²⁰

Kata-kata atau wacana yang tidak dapat diterima, termasuk kata-kata cabul, kata-kata yang rendah dan tidak sopan, atau kata-kata yang menyakiti hati dan lain-lain yang bertentangan dengan etika Islam. Konsekuensinya, sebagai wali atau pengajar kita wajib berkonsentrasi pada pelajaran Islam tentang kata-kata agung dan hina. Dengan mengetahui perbedaan antara ceramah yang baik dan yang buruk dengan jelas, wali wajib menunjukkan wacana yang baik kepada anak-anak dan murid-muridnya. Hal utama yang harus dilakukan wali untuk menunjukkan kepada

¹⁸ Yunan Yusuf, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 198.

¹⁹ Edi Iskandar, *Membaca Dua Pemikiran Tokoh* (Pekanbaru: Zanaf Publishing, 2006), 190.

²⁰ Muhammad Thalib, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), 24.

anak-anak mereka berbicara yang baik adalah mendengarkan kata-kata yang baik, serta berbicara sesuai hukum Islam.²¹

b. Perbuatan

Di mana pun dan di titik mana pun orang berada, orang benar-benar melakukan aktivitas, terlepas dari apakah aktivitas itu signifikan atau wajar, sengaja atau tidak sengaja. Macam-macam tingkah laku manusia dibedakan menjadi dua, yaitu tingkah laku tertentu yang dapat diterima yang mendatangkan keuntungan dan perbuatan buruk yang mendatangkan kehancuran pada dirinya. Semua perilaku manusia jelas didasarkan pada tujuan, sedangkan aktivitas manusia memiliki tujuan *sa'dah* atau kesenangan.²²

3. Indikator Uswatun Hasanah Guru

Seorang pendidik harus berusaha mencerminkan sifat keteladanan/uswatun hasanah, yakni guru diharapkan bisa:

- a. Mencontoh tauladan seluruh alam yakni Nabi Muhammad SAW.
- b. Mengerti tentang prinsip-prinsip keteladanan. Mulailah dari diri sendiri agar kita tidak hanya dapat berbicara dan mengkritik tanpa pernah melihat diri kita sendiri.
- c. Mengetahui tahap perkembangan tingkah laku siswa supaya bisa memilih langkah yang efektif guna membentuk karakter siswanya.
- d. Mengetahui tahap dalam mendidik karakter.
- e. Mengetahui bagaimana mengajarkan pendidikan berkarakter kepada murid.
- f. Menyadari arti kehadirannya ditengah peserta didik, mengajar peserta didik dengan keikhlasan, mempunyai pemahaman serta tanggung jawab guna menumbuhkan kejujuran, mengajar bukan sekedar melepaskan tugas, guru harus menjadi telaah, *warisatyl ambiya'*, tidak hanya pandai berbicara tetapi diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari, berbahasa santun, tepat waktu, taat beribadah dan menerapkan nilai agama pada kehidupan sehari-hari.²³

²¹ Muhammad Thalib, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, 24.

²² Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1995), 29.

²³ Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 16, Edisi Khusus III (2010): 241-241.

Seorang pendidik perlu mempunyai kepribadian yang bagus karena akan dijadikan panutan oleh siswanya. Karena secara langsung atau tidak langsung kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap siswanya. Adapun indikator dari guru yang memiliki sifat *uswatun hasanah* yaitu:

- a. Mendidik siswa dengan bertutur kata yang baik.
- b. Guru senantiasa berpakaian rapi dan bersih.
- c. Guru bersikap adil kepada semua murid.²⁴

Indikator *uswatun hasanah* yang digunakan pada penelitian ini adalah guru yang mendidik siswanya dengan menggunakan tutur kata yang baik, pendidik senantiasa menggunakan pakaian yang bersih juga rapi, guru pun perlu bersikap adil kepada semua murid.

C. Nilai Moral

1. Pengertian Nilai Moral

Nilai atau *Value* mempunyai arti berguna, mampu, berlaku, dan kuat. Nilai merupakan kualitas sesuatu yang menjadikannya berkualitas tinggi, berguna serta dihargai.²⁵ Nilai juga memiliki makna yang memberikan makna pada kehidupan, nilai yaitu sesuatu yang dijunjung tinggi, mewariskan serta menjiwai perbuatan manusia, nilai lebih dari suatu kepercayaan juga nilai seseorang diukur melewati perbuatan.²⁶

Setiap manusia memiliki tanda-tanda tentang baik buruknya sesuatu, tanda-tanda ini ada dan menjadi kepercayaan guna diamalkan pada kehidupan. Kepercayaan tentang baik atau buruk dalam hidup disebut sebagai nilai. Baik buruknya sesuatu, ditentukan berdasarkan nalar manusia. Nilai adalah setiap sesuatu yang dipikirkan sangat bergantung pada akal, sebagai jenis kehidupan manusia di mata publik. Nilai yang digerakkan oleh orang adalah hal yang kemudian dapat mengenali orang dan hewan yang berbeda.²⁷

²⁴ Gusfrillaroza, "Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Moral Siswa" (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017), 39.

²⁵ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Bumi Aksara: Jakarta, 2011), 31.

²⁶ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 32

²⁷ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 10.

Secara etimologi moral diartikan sebagai kebiasaan.²⁸ Moral dicirikan sebagai tingkah laku sesuai dengan norma-norma harga diri daerah yang muncul dari hati dan bukan intimidasi dari luar yang disertai dengan kesadaran akan harapan atau perilaku tertentu. Perilaku harus menempatkan kepentingan publik di atas kepentingan mereka sendiri.²⁹ Moral juga dicirikan sebagai kepekaan pada pikiran, perasaan serta tindakan. Selain itu, moralitas adalah perspektif mengenai baik dan buruk, benar dan salah.³⁰

Jadi, nilai moral merupakan semua nilai yang berkaitan berdasarkan konsep baik buruknya yang dilaksanakan seseorang. Serta bisa diartikan bahwa nilai moral adalah media dalam mengukur benar atau tidaknya perbuatan manusia sebagai akibat dari moralitas yang ditimbulkannya.

2. Pembentukan Nilai Moral

Pembentukan nilai moral pada anak pada dasarnya tergantung pada individu yang membuatnya dan kondisi ekologis yang mendukungnya. Anak-anak yang tinggal di iklim yang membingkai karakter yang baik pasti akan membuatnya hebat selama tidak dinodai dengan hal-hal yang buruk, dan sebaliknya ketika anak-anak tinggal di iklim yang buruk akan secara positif membentuk karakter yang buruk sebelumnya. direndahkan dengan sesuatu yang hebat yang dapat mengubahnya.³¹

Dasar pendidikan moral adalah memasukkan semua latihan sekolah termasuk latihan rencana pendidikan tambahan di dalam struktur pendidikan kebajikan. Latihan-latihan di dalam dan di luar wali kelas diupayakan mengandung kebajikan-kebajikan yang bermanfaat bagi penataan karakter siswa sebagai penataan tempat tinggal di mata masyarakat saat ini dan di kemudian hari. Secara gamblang, segala macam

²⁸ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 29.

²⁹ Zakiah Derajat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2001), 56.

³⁰ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 29.

³¹ Ruslan dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD, FKIP Unsyiah* vol 1 no 1, 69.

gerakan di sekolah yang menjadi kewajiban sekolah diupayakan agar mengandung latihan moral.³²

Nilai moral dapat diwujudkan dalam tiga cara, yaitu program pendidikan, budaya sekolah dan perilaku instruktur. Melalui program pendidikan, pelatihan moral diformalkan dalam kursus pengajaran dan pendidikan yang terkoordinasi, terorganisir dan efisien. Sementara itu, sebagai budaya sekolah, akan menciptakan suasana sekolah yang menghasilkan situasi dan kondisi yang membantu pengaturan etika siswa. Sedangkan perilaku instruktur diidentikkan dengan perspektif terpuji yang menunjukkan bagaimana kebajikan-kebajikan tersebut harus diterapkan. Kemudian lagi, pengembangan kebajikan di sekolah dibentuk melalui pengajaran yang ketat dan pelatihan perkotaan. Demikian juga, itu juga dimasukkan melalui pengembangan diri dan budaya sekolah.³³

Secara garis besar, upaya untuk menumbuhkan kualitas, etika, dan mentalitas dapat dilakukan dengan menciptakan kemampuan sosial dan kemampuan skolastik pada siswa sehingga mereka dapat melatih kualitas yang mereka pegang dengan tujuan agar mereka bertindak secara produktif dan etis di mata publik. Selain itu, pengembangan kebajikan pada anak-anak harus dimungkinkan dalam tiga cara, lebih spesifik: latihan persiapan, latihan bermain, dan latihan belajar. Gerakan persiapan ini merupakan tindakan membiasakan hal-hal yang bermanfaat dalam rutinitas anak sehari-hari dari rumah hingga sekolah. Kebaikan ini berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan serta kebaikan yang mulia dalam berhubungan dengan orang lain.³⁴

3. Indikator Nilai Moral

Adapun indikator dari nilai moral siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Berbahasa dengan sopan.

³² Ruslan dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut," 69.

³³ Sitria Poni dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa Melalui Program *Religius Culture* Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tilamuta," *JPs: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, vol 2 no 2, 321.

³⁴ Sitria Poni dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa Melalui Program *Religius Culture* Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tilamuta," 322.

- b. Menghargai guru serta orang yang lebih tua.
- c. Bersedia meminta maaf serta memberikan maaf.
- d. Terbiasa tolong-menolong
- e. Dapat membedakan perilaku yang benar juga yang salah.³⁵

Jadi indikator nilai moral siswa yang digunakan dalam penelitian ini yakni berbicara dengan sopan, menghormati guru serta orang yang lebih tua, suka menolong orang, bisa membedakan perbuatan yang benar juga salah, suka menolong, bersedia meminta maaf dan memberi maaf.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moral

Ada tiga keadaan yang dapat mempengaruhi moral anak, diantaranya yaitu:

- a. Keadaan atau situasi yang ada di dekat anak atau hubungan dengan lingkungan sosial.

Keadaan atau situasi merupakan hal dimana seorang anak berada dalam konteks kehidupannya. Konteks kehidupan yang dimaksud adalah keadaan sosial yang didalamnya terdapat norma-norma kemasyarakatan. Artinya tempat seorang anak berada dan bersosialisasi memiliki segugus norma yang akan ia lihat, ia alami bahkan dinegosiasi olehnya. Keadaan yang dilalui oleh seseorang akan menempa dirinya, memberikan pengertian dan pengetahuan baginya tentang moralitas. Misalnya, keadaan sosial seorang anak yang dilahirkan dari keluarga keraton yang memungkinkan berbeda dengan anak yang terlahir dari lingkungan masyarakat umum. Keadaannya yang terlahir demikian akan membawa pada moralitasnya yang bertendensi mengikuti moralitas kalangan keraton, sebab dalam kalangan keraton terdapat norma-norma benar salah yang mengikat dan sedikit berbeda dengan konteks pada masyarakat umumnya. Begitu pula konteks kedaerahan yang memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah-daerah yang lainnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa keadaan yang ada pada sekeliling anak merupakan hal yang akan berbuntut pada perilaku moral yang diaktualisasikan olehnya.

³⁵ Wardah Anggraini, "Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu", (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), 4.

b. Konteks individu yang memiliki fitrah.

Konteks individu merupakan konteks diri pribadi seorang anak. Seorang anak lahir dengan fitrah atau potensi yang akan membuatnya memiliki karakteristik tertentu. Fitrah ini bukanlah moral, namun bawaan yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, Seorang anak tentunya memiliki berbagai karakter yang berkait dengan dirinya, baik itu potensi akal maupun hati. Kedua potensi ini akan dapat berkembang melalui proses pendidikan yang dilaluinya serta proses interaksi sosial yang menimbulkan pemahaman akan nilai atau norma. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa moralitas bukanlah bawaan lahir yang bersifat given, moralitas merupakan proses panjang dari seorang manusia untuk mengetahui dan bertingkah laku sejalan dengan berbagai norma ataupun nilai yang dianut olehnya dan oleh konteks sekelilingnya. Sehingga, perlu dilakukan penggemblengan moral agar seorang anak dapat berlaku dengan moral yang baik. Contoh kecil dari hal ini adalah pada anak yang sejak kecil tinggal di hutan sampai ia dewasa dan dirawat oleh mamalia lain selain manusia, maka ia tidak mendapatkan proses penggemblengan moral, oleh sebab itu tatkala ia menemukan dunia sosial pada manusia, moralitasnya tidak sama sebagaimana manusia pada umumnya.

Proses penggemblengan moral pada anak merupakan proses yang harus dikontrol dan diarahkan oleh orang tua atau pendidiknya. Melalui hal ini, seorang anak akan mampu melakukan analogi terhadap berbagai konstruksi pengetahuan yang ia miliki terhadap cara ia berlaku di dalam kehidupannya, sehingga ia akan mampu berlaku dengan moral yang baik. Prosesnya berjalan secara natural dalam akal dan nuraninya. Sehingga konteks individu ini menjadi penentu yang sangat besar terhadap perkembangan moralitas pada diri anak.

c. Konteks sosial, yaitu terdiri dari: keluarga, teman sebaya, media masa, institusi pendidikan dan masyarakat.

Konteks sosial merupakan hal yang pasti dilalui oleh setiap orang, termasuk bagi anak yang berusia dini. Konteks sosial memainkan peran memberikan pengalaman dan pengetahuan yang akan diserap dalam diri para anak. Artinya, melalui konteks sosial anak berusia dini akan

belajar, jika dikaitkan dengan lingkungan pendidikan, maka institusi keluarga menjadi yang pokok, dilanjutkan dengan institusi masyarakat yang mana para anak berusia dini menghabiskan waktu mereka untuk berinteraksi dan bersosialisasi melalui bermain, serta institusi pendidikan yang juga menjadi wadah bagi para anak berusia dini untuk digembleng secara intelektual maupun kejiwaannya. Peran institusi-institusi ini sangat penting yang akan mendukung proses penanaman dan pembentukan moralitas pada anak berusia dini.

D. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan kepemilikan atas hal-hal yang bermanfaat. Sebagai wali dan pengajar, kewajiban kita adalah mendidik anak-anak dan karakter adalah hal yang terkandung dalam mendidik kita.³⁶ Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti memeriksa dan berpusat pada bagaimana menerapkan nilai-nilai baik dalam kegiatan yang sungguh-sungguh maupun dalam tingkah laku yang biasa. Oleh karena itu, seseorang yang bertindak tidak dapat dipercaya, curang, biadab dan rakus dikatakan memiliki etika yang buruk, sedangkan individu yang bertindak baik, lugas, dan suka membantu dikatakan memiliki orang yang hebat atau terhormat.³⁷

Karakter merupakan kumpulan nilai-nilai yang bermuara pada suatu kerangka, yang melandasi pertimbangan, perspektif dan praktik yang ditampilkan. Imam Ghazali melihat bahwa karakter lebih dekat dengan kualitas etika, lebih tepatnya mentalitas manusia yang tiba-tiba, atau aktivitas yang telah melekat pada individu sehingga ketika muncul tidak ada alasan kuat untuk mempertimbangkannya terlebih dahulu.³⁸

Sedangkan pengertian karakter religius adalah salah satu bagian dari karakter manusia yang tidak bisa dibiarkan begitu saja, menyiratkan bahwa hal itu diidentikkan dengan bagian-

³⁶ Thomas Lickona, *Persoalan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 15.

³⁷ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 3.

³⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 70.

bagian karakter dan harus diterapkan pada anak-anak sejak dini agar tidak menghambat tugas peningkatan tambahan anak-anak. . kapasitas yang ketat tidak membingkai tanpa orang lain. Kapasitas ini diperoleh dengan kemauan, dan bantuan orang lain.³⁹

Secara umum, karakter religius adalah adalah sikap dan aktivitas yang tunduk dalam melakukan pelajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap cinta murid yang berbeda agama, dan hidup dalam keselarasan dengan murid yang berbeda agama. Dalam pengertian ini, orang yang sangat tegas adalah subjek yang dangkal untuk mengakui kehidupan yang tenang. Apalagi pada orang yang tegas, sifat-sifat ketat adalah sifat dasar yang seharusnya sudah dikenalkan pada anak-anak dari rumah, sehingga informasi di sekolah hanya akan menambah pemahaman.⁴⁰

Religius adalah watak dan perilaku yang tunduk dalam menyelesaikan pelajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap cinta pemeluk agama yang berbeda, dan hidup rukun dengan pengikut yang berbeda agama.⁴¹ Individu religius menerima bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah bukti nyata dari kehadiran Tuhan. Ini menunjukkan komponen dan item normal juga menegaskan keyakinan bahwa ada pembuat dan pengontrol yang unggul. Kualitas-kualitas yang ditingkatkan dalam pendidikan karakter di Indonesia dibedakan berasal dari salah satu dari empat sumber (dalam hal ini agama, Pancasila, budaya, dan tujuan sekolah umum), khususnya agama.⁴²

Pentingnya pendidikan berbasis agama bagi siswa di sekolah harus menjadi tanggung jawab bersama dari semua pihak, terutama wali, pengajar, mitra pengajaran, dan otoritas publik dalam lingkungan dan iklim belajar yang menarik yang tidak menimbulkan ketegangan mental yang dapat memicu

³⁹ Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol 4 no 1 (2019): 78.

⁴⁰ Suparlan, *Mendidik Karakter Membentuk Hati* (Jakarta: Ar-Ruzz Media: 2012), 88.

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2013), 74.

⁴² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 67.

kekerasan. atau perspektif yang salah. Dalam memungkinkan persekolahan yang ketat, penting untuk mengubah pelatihan yang selama ini menekankan pada sudut pandang intelektual dan mengabaikan perspektif perasaan (mental, minat, nilai, apresiasi, inspirasi) dan sudut psikomotorik.⁴³

Untuk pembentukan kepribadian siswa, pembentukan nilai agama sangatlah penting diperhatikan oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan, terutama bagi orang tua dan pendidik yang langsung terlibat dengan cara paling umum untuk membentuk kepribadian anak-anak mereka yang cerdas. Mempertimbangkan bahwa orang yang cerdas adalah untuk memastikan jawaban di tengah-tengah sinisme dan kekhawatiran atas kekecewaan pengajaran karakter yang belum memiliki pilihan untuk memberikan janji sesuatu yang lebih baik untuk pembuatan usia yang pluralis dan cemerlang. Sekolah ketat mendidik tentang kualitas-kualitas dasar yang ketat sehingga pesan-pesan etis dari setiap agama dapat disamakan dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang teratur. Sekolah yang ketat mendukung dan memastikan dominasi dan informasi dalam berbagai disiplin ilmu.⁴⁴ Jadi, pengertian karakter religius adalah watak dan perilaku yang setia dalam menyelesaikan ajaran-ajaran ketat yang dipegangnya dan telah melekat pada diri seseorang sehingga menimbulkan cara pandang atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang teratur baik dalam mentalitas maupun kegiatan yang dapat mengenali kepribadian orang lain.

2. Macam-macam Nilai Religius

- a. Nilai Ibadah, Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.
- b. Nilai ruhul jihad, *ruhul jihad* artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan

⁴³ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 174.

⁴⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 168-169.

benar-benar. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan benar-benar.

- c. Nilai akhlak dan kedisiplinan, akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.
- d. Keteladanan, Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan ada seorang tokoh yang menasehatkan, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.
- e. Nilai amanah dan ikhlas, Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Ikhlas sebagaimana diuraikan di atas jelas termasuk ke dalam *amal al-qalb* (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.⁴⁵

3. Pembentukan Karakter Religius

Adapun pembentukan karakter religius yaitu sebagai berikut:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT. Adapun nilai pendidikan berkarakter pada pandangan Islam seperti

⁴⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52.

patuh, menerima akibatnya, ikhlas, optimis, bekerja keras, bertanggung jawab, sadar diri, dan introspeksi diri.

- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Adapun nilai pendidikan berkarakter pada pandangan Islam seperti jujur, bertanggung jawab, teguh, mandiri, disiplin, bekerja keras, percaya diri, serta berlapang dada.
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun nilai pendidikan berkarakter pada pandangan Islam seperti Jujur, bisa dipercaya, bertanggung jawab, teguh, berani, bekerja keras, sopan, serta kasih sayang.
- d. Hubungan manusia dengan alam. Adapun nilai pendidikan berkarakter pada pandangan Islam seperti Mencintai kebersihan, menyayangi binatang, menjaga flora, serta menjaga kelestarian alam.⁴⁶

Proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan pendidik pada membentuk karakter religius siswa yakni:

- a. Pada pembelajaran perlu dikaitkan berdasarkan kehidupan anak yang berhubungan dengan apa yang terjadi di kehidupan. Misalnya pada pembelajaran Fikih tentang jual beli, guru dapat mengajak siswanya untuk pergi ke pasar dan mengamati bagaimana transaksi jual beli itu berlangsung.
- b. Menambah beberapa aktivitas keagamaan diluar ruang belajar. Seperti membaca, menggambar dan wisata rohani Islam.
- c. Pendidikan sebaiknya dilaksanakan dengan keteladanan guru.
- d. Menceritakan kisah para pemuka agama guna memberi kebaikan serta kemuliaan pada perjuangan hidup.
- e. Membiasakan siswa untuk terbiasa praktek ibadah di sekolah.
- f. Menciptakan suasana kasih sayang serta hubungan yang harmonis antar pendidik dan peserta didik.⁴⁷

4. Indikator Karakter Religius

Adapun beberapa indikator dari karakter religius siswa yaitu seabagai berikut:

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 92.

⁴⁷ Annur dkk, "Penerapan KARAKTER Religius Pada Peserta Didik di Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo," *Jurnal TARBAWI*, vo.l 2, no. 2 (2018): 8-9.

- a. Berdoa sebelum serta sesudah mengerjakan sesuatu.
- b. Merayakan hari besar keagamaan.
- c. Terdapat sarana dalam beribadah.
- d. Hidup rukun dan toleransi antar pemilik agama lain.⁴⁸

Indikator karakter religius siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdoa sebelum dan sesudah bekerja, merayakan acara-acara religius, mempunyai sarana yang digunakan untuk ibadah, dan hidup rukun dengan penganut agama yang berbeda.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

- a. Insting atau naluri adalah seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
- b. Kebiasaan, setiap tindakan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
- c. Keturunan sifat- sifat asasi anak merupakan pantulan sifat- sifat asasi orang tuanya. Terkadang anak mewarisi sebagian besar dari salah satu orang tuanya.
- d. Lingkungan, misalkan saja lingkungan sekolah, akhlak anak di sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru- guru di sekolah.⁴⁹

6. Perbedaan Nilai Moral dan Karakter Religius

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.

Perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal yang baik dan buruk, sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung ditentukan oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan

⁴⁸ Prihatin Sulistyowati dkk, "Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi Dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang," JIP, Vol.8, No.2, (2018): 39.

⁴⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 185.

terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Oleh karena itu, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.⁵⁰

E. Karakteristik Siswa Kelas III MI

Pada kamus lengkap psikologi dicantumkan bahwasanya karakter adalah sinonim daripada kata watak serta sifat yang mempunyai arti:

1. Kualitas ataupun sikap yang tetap bertahan serta abadi yang bisa digunakan sebagai ciri khas guna mengidentifikasi seseorang, suatu benda, dan peristiwa.
2. Integrasi dan sintesis sifat individu dalam model unit.
3. Kepribadian manusia, dipertimbangkan pada suatu perspektif etis atau moral.⁵¹

Maka dari pengertian di atas, dapat diduga bahwa karakter merupakan ciri bawaan dari seseorang atau suatu barang. Perkembangan kognitif dapat dikelompokkan menjadi empat tahapan yaitu: tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (7-11 tahun), dan tahap formal (12-15 tahun). Anak usia kelas III SD berada pada tahap operasional konkrit, dimana anak sudah dapat berbagai macam tugas yang konkrit. Anak mulai mengembangkan tiga macam operasional berpikir, yaitu identifikasi/mengenal sesuatu, negasi/mengingkari sesuatu, dan repokasi/mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal.

Adapun beberapa karakteristik siswa kelas III SD yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengenal dunia, masih senang bermain, masih suka mengatur dan menangani berbagai hal, selalu ingin berprestasi dan tidak suka dengan rasa kecewa, saat mereka sudah puas mereka sudah mulai belajar dengan baik, dan belajar dengan cara langsung melihat dengan mengajar kepada teman-teman. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak kelas III SD berada pada tahap operasional konkrit. Mereka sudah bisa berpikir atau logis dengan mengenal benda sebatas yang konkret. Dalam perkembangan bahasa siswa sudah

⁵⁰ Koesoema A, Donie, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), 11.

⁵¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 55.

dapat menggunakan kata-kata yang baik, suatu hal yang disenangi mereka, jika mereka senang mereka juga bisa bergembira. Mereka juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang ada dilingkungkannya. Mereka biasanya bisa melihat secara langsung yang dialaminya.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Anis Damayanti, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infaq Kelas IV di MIN 6 Ponorogo*, Skripsi IAIN Ponorogo, 2018. Hasil dari tinjauan ini dalam membentuk karakter tegas adalah: Nilai cinta terbentuk karena pembentukan karakter. Dalam iklim sekolah, disini pendidik secara konsisten mengajak dan membiasakan anak untuk konsisten beramal sebagai wujud kecintaan kepada Allah SWT. Orang yang ketat untuk benar-benar fokus pada orang lain ini dibingkai sebagai hasil dari latihan rutin sekolah, menjadi latihan khusus yang diselesaikan oleh penghuni sekolah secara konsisten dan andal di sekolah. Ketulusan dapat dibentuk sebagai hasil dari penyesuaian, dengan kecenderungan ini anak akan terbiasa memberi dan pada akhirnya sifat ini akan bertahan sampai ia dewasa dan akan merasa ringan ketika memberikan kelimpahannya kepada orang lain. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang saya teliti adalah berbicara tentang pengaturan orang-orang yang ketat siswa dan berbicara tentang variabel pendukung dan penghambat. Namun perbedaan dalam ulasan ini adalah untuk menambahkan pembicaraan tentang pengembangan keutamaan dan tugas para pengajar uswatun hasanah dalam penataannya.
2. Anna Akhsanus Sulukiyah, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Gondangwetan Kabupaten Pasuruan*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Hasil dari tinjauan ini adalah tugas pengajar dalam membentuk karakter melalui Kualitas kedisiplinan siswa kelas 4 SDN Gondangwetan 1 Pasuruan Tata Tertib adalah ketepatan pendidik saat datang ke sekolah, tutur kata dan bahasa yang baik dan ramah, cara berpakaian pendidik sesuai dengan jadwal dan pedoman materi serta selalu menyapa individu instruktur dengan hangat. Kedekatan penelitian ini dengan penelitian yang saya selidiki adalah bahwa keduanya berbicara tentang bagaimana tugas pendidik dalam membentuk kepribadian siswa dan berbicara tentang hal

tersebut adalah faktor pendukung dan penghambatnya, namun perbedaan dalam ulasan ini adalah dengan ini. tinjauan. menambahkan klarifikasi tentang pengembangan keutamaan dan tugas uswatun hasanah dari seorang pengajar dalam penataannya.

3. Uswatun Hasanah, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III di MI Bustanul Ulum Kota Batu*, Skripsi Universitas Islam Malang, 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter-karakter siswa kelas III di MI Bustanul Ulum Kota Batu sudah membaik, walaupun ada beberapa siswa yang memiliki karakter yang kurang baik seperti siswa yang suka berkelahi, mau menang sendiri, malas mengerjakan PR dan piket kelas, berkata kotor, kurangnya kedisiplinan dan kejujuran, dan mudah emosi. Hal ini didasari dai faktor-faktor tertentu seperti lebih condong ke latar belakang orang tuanya atau kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Melalui peran guru dan pihak sekolah dalam proses pembentukan karakter siswa semakin membaik, terbukti dari perilaku siswa ketika berpapasan dengan orang yang lebih tua mengucapkan salam dan salim, saat tidak mengerjakan tugas berani jujur kepada guru, saat pelajaran berlangsung siswa sudah memperhatikan guru dan sudah mau mendengarkan nasihat dari guru, sudah tidak membolos sholat berjamaah di masjid sekolah, dan pada saat upacara tidak rame dan tidak membuat kegaduhan. Kesamaan antara kajian ini dengan penelitian yang sedang saya selidiki adalah keduanya berbicara tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa, namun perbedaan dalam penelitian ini adalah dengan menambahkan pembentukan nilai moral dan karakter religius siswa, serta peran uswatun hasanah guru dalam pembentukannya.
4. Fuji Astuti, *Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru kelas dalam membentuk karakter siswa di kelas IV SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung adalah keteladanan, pembiasaan, diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, memberikan pendampingan atau pengawasan. Adapun faktor pendukung pelaksanaan strategi yang diterapkan guru kelas dalam membentuk karakter siswa adalah adanya dukungan dari

orang tua siswa, adanya dukungan dan pengawasan dari pihak sekolah. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang saya selidiki adalah keduanya mengkaji tentang pembentukan karakter siswa, namun perbedaan dalam penelitian ini adalah dengan menambahkan peran uswatun hasanah guru dalam pembentukan nilai moral dan karakter religius.

G. Kerangka Berpikir

Peran uswatun hasanah pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam latihan instruktif di madrasah. Tugas pendidik tidak hanya sebatas menyampaikan informasi tetapi juga mengajarkan akhlak dan budi pekerti siswa. Seorang pendidik harus menjadi model yang dapat diikuti dan ditiru oleh siswanya. Selain sebagai instruktur dan pelatih, pendidik juga memiliki tanggung jawab mengenai kesadaran diri siswa. Dengan cara ini, selain menunjukkan informasi ilmiah, instruktur juga harus memberikan contoh yang baik supaya bisa menjadi panutan serta membentuk nilai moral dan karakter religius siswa.

Nilai moral merupakan semua nilai yang berkaitan dengan konsep baik atau buruk yang diperbuat seseorang. Serta bisa dikatakan sebagai alat untuk mengukur benar atau tidaknya perbuatan seseorang sebagai akibat dari moralitas yang ditimbulkannya. Sedangkan karakter religius merupakan karakter manusia yang bisa mengandalkan berbagai aspek kehidupan mengenai agama, menjadikan agama sebagai panutan dan pembimbing dalam setiap perkataan, sikap, perbuatan serta menaati perintah Allah serta menjauhi larangannya. Pembentukan nilai moral dan karakter religius adalah hal yang penting yang perlu dilaksanakan sedini mungkin pada hal membekali siswa dengan bekal hidup yang baik. Secara umum membentuk nilai moral dan karakteristik yang religius, murid bisa melakukan dengan mengembangkan keterampilan sosial, akademik dan keagamaan pada siswa sehingga mereka bisa mengamalkan nilai yang dianut hingga mereka mempunyai perilaku konstruktif dan moral dalam kehidupan sehari-harinya.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

